

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Berkah Muhammad Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

Nur Ayu Safitri Arifuddin^{1*}, Pratiwi Ramlan², Devy Febrianti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Email: nurayusafitriarifuddin@gmail.com^{1*}

Abstrak

This study aims to analyze the public's knowledge regarding antibiotic use at Berkah Muhammad Pharmacy, located in Baranti, Sidenreng Rappang Regency. The research employed a quantitative method with a descriptive approach, specifically a survey, to gather relevant data. A total of 110 respondents were selected using purposive sampling. Data collection methods included observations, questionnaires, and documentation/literature study. Data analysis was conducted using the Spearman rank test with the assistance of SPSS version 21. The study revealed that respondents' knowledge levels were categorized as follows: good 8 respondents (7.27%), sufficient 26 respondents (23.64%), and poor 76 respondents (69.09%). The analysis of the relationship between knowledge levels and antibiotic use behavior showed a value of 0.363 with a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a positive correlation. This study demonstrates a significant relationship between knowledge and antibiotic use at Berkah Muhammad Pharmacy, Baranti, Sidenreng Rappang Regency. The findings suggest the need for increased educational efforts to improve public understanding of proper antibiotic use, thereby reducing the risk of misuse and the development of antibiotic resistance. Practical recommendations include enhanced community outreach by healthcare professionals and the use of various media channels for educational campaigns.

Keywords: Analysis, Antibiotics, Public knowledge, Resistance

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 besar dari 27 negara yang menghadapi permasalahan serius terkait resistensi bakteri terhadap antibiotik. Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak rasional di kalangan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama. Bahkan, pada tahun 2013, WHO melaporkan adanya 480.000 kasus Multi Drug Resistant (MDR) di dunia, yang menandakan bahwa resistensi antibiotik merupakan masalah global yang mendesak untuk segera ditangani (Morrison & Zembower, 2020). Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 1,27 juta kematian terjadi

langsung akibat resistensi antibiotik, dan sebanyak 4,95 juta kematian dikaitkan dengan infeksi yang resisten terhadap antibiotik (WHO, 2021). Kasus resistensi tertinggi ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara dan Asia, termasuk Indonesia (Alkandahri et al., 2020). Pencegahan resistensi antibiotik dapat dilakukan melalui pemilihan antibiotik yang tepat, penegakan diagnosis yang akurat, pemberian dosis dan interval waktu yang sesuai, serta edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar (Wahyuningsih et al., 2023).

WHO, melalui Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance (2001), menekankan pentingnya edukasi

dalam penggunaan antimikroba yang tepat. Kurangnya informasi dan kesadaran masyarakat menjadi penyebab utama kesalahan dalam penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan menjadi krusial dalam memberikan edukasi agar masyarakat memahami bahwa antibiotik bukanlah obat untuk semua jenis penyakit dan penggunaannya harus sesuai dengan resep serta pengawasan medis.

Pemerintah Indonesia, melalui Permenkes No. 28 Tahun 2021, telah menetapkan pedoman penggunaan antibiotik yang mencakup praktik mandiri dokter, pelayanan kefarmasian, serta penggunaan antibiotik secara profilaksis dan terapeutik. Pedoman ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang rasional, aman, dan efisien, serta menekan laju resistensi antimikroba di Indonesia. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, terutama di kalangan masyarakat umum.

Penelitian AMRIN (Antimicrobial Resistance in Indonesia) menunjukkan bahwa dari 2.494 individu masyarakat, sebanyak 43% *Escherichia coli* resisten terhadap antibiotik seperti ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%). Selain menurunkan efektivitas pengobatan, penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat meningkatkan toksisitas, efek samping, serta biaya pengobatan. Masyarakat seringkali mengonsumsi antibiotik tanpa resep berdasarkan pengalaman sebelumnya atau anggapan bahwa antibiotik bisa

menyembuhkan segala jenis keluhan, termasuk nyeri otot dan batuk.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini dilakukan di Apotek Berkah Muhammad, yang terletak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan tujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Apotek ini menerima rata-rata 1.500 kunjungan per bulan, dengan sekitar 150 pengunjung membeli antibiotik. Data menunjukkan bahwa amoksisilin dan ampicilin adalah dua jenis antibiotik yang paling banyak dibeli. Berdasarkan observasi selama studi magang di apotek tersebut, masih banyak masyarakat yang menganggap antibiotik sebagai obat untuk keluhan ringan yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik.

Penelitian ini berfokus pada gap pengetahuan masyarakat yang cenderung salah kaprah dalam penggunaan antibiotik dan bertujuan untuk mengisi kekosongan data terkait tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang rasional di wilayah ini. Dengan fokus pada Baranti, Sidenreng Rappang, penelitian ini penting karena wilayah ini memiliki prevalensi penggunaan antibiotik yang tinggi namun dihadapkan pada minimnya edukasi kesehatan yang tepat terkait hal tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Apotek Berkah Muhammad dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan untuk meningkatkan

pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang aman dan efektif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Berkah Muhammad yang berlokasi di Jalan Poros Pinrang Rappang, Kelurahan Duampanua, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Apotek ini berdiri sejak 16 Juni 2020 dan menjadi salah satu tempat masyarakat memperoleh obat, termasuk antibiotik. Penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Februari hingga Maret 2025 setelah proposal penelitian disetujui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di apotek tersebut, mengingat penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan resistensi dan permasalahan kesehatan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang sedang terjadi berdasarkan data numerik yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengunjung Apotek Berkah Muhammad yang membeli antibiotik selama periode penelitian. Rata-rata jumlah pengunjung yang membeli antibiotik adalah 150 orang per bulan.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat

toleransi kesalahan 10%. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi (jumlah pengunjung yang membeli antibiotik, yaitu 150 orang per bulan)

e = margin of error (toleransi kesalahan, yaitu 0,1)

Dengan menggunakan rumus ini, diperoleh jumlah sampel sebanyak 110 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan, seperti usia di atas 18 tahun, pernah membeli antibiotik di apotek tersebut, serta bersedia menjadi responden.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang berisi pertanyaan tertutup dalam bentuk pilihan ganda dan skala likert. Selain kuesioner, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan dan mengumpulkan data dari dokumentasi serta sumber literatur terkait. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden untuk diisi dengan jujur. Peneliti juga menyiapkan wawancara singkat apabila terdapat informasi tambahan yang diperlukan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi demografis responden serta pemahaman mereka terkait penggunaan antibiotik yang benar.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner yang dapat mencerminkan tingkat pengetahuan

responden, yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: baik (>75%), cukup (56%-74%), dan kurang (<55%). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dan Microsoft Excel. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabel frekuensi dan persentase. Pengetahuan masyarakat dinilai berdasarkan jumlah jawaban benar dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan untuk mengetahui distribusi pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara kepada responden. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen apotek, laporan penjualan, serta referensi ilmiah yang relevan seperti jurnal, artikel, dan buku. Semua data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang utuh mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Apotek Berkah Muhammad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 di Apotek Berkah Muhammad, Baranti. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 110 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	70%
Laki-laki	30%
Usia	
18–25 tahun	37,27%
26–35 tahun	29,09%
36–45 tahun	20,00%
>45 tahun	13,64%
Pendidikan Terakhir	
SMA	44,55%
D3	32,73%
S1	22,73%
Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	29,09%
Pegawai Swasta	22,73%
Wirausaha	18,18%
Pelajar/ Mahasiswa	15,45%
Lainnya	14,55%

Sebagian besar responden adalah perempuan (70%) dan berasal dari kelompok usia produktif antara 18–25 tahun (37,27%). Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SMA (44,55%), dengan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (29,09%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif, terutama perempuan, memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat dalam rumah tangga.

Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Antibiotik

Tabel 2 berikut menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Penggunaan Antibiotik

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	8	7,27%
Cukup	26	23,64%
Kurang	76	69,09%

Sebagian besar responden (69,09%) berada pada kategori pengetahuan kurang, yang menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan dan masih adanya anggapan di masyarakat bahwa antibiotik bisa digunakan untuk segala jenis penyakit, termasuk yang disebabkan oleh virus seperti flu atau batuk ringan.

Analisis Statistik

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,363 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin bijak pula perilaku mereka dalam menggunakan antibiotik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah masih mendominasi masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Sebagian besar responden belum memahami bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk semua jenis penyakit, terutama infeksi non-

bakteri seperti flu atau batuk ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Situmorang (2020) dan Tikirik & Nursanti (2022), yang menyatakan bahwa ketidaktepatan penggunaan antibiotik berakar dari kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat.

Kelompok yang memiliki pengetahuan cukup menunjukkan adanya dasar pemahaman yang sudah mulai terbentuk, namun belum disertai dengan perilaku yang konsisten. Sementara itu, kelompok pengetahuan baik menunjukkan kemungkinan adanya akses terhadap tenaga medis, pengalaman sebelumnya, atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka cenderung lebih berhati-hati dan berkonsultasi terlebih dahulu sebelum menggunakan antibiotik.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat antara lain tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, dan lingkungan sosial budaya. Hasil ini mendukung teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan dan informasi sangat memengaruhi proses pembentukan pengetahuan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku. Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menyebabkan perilaku yang tidak rasional, seperti penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Kurangnya penyuluhan dari instansi kesehatan juga menjadi faktor penting. Minimnya kegiatan promosi kesehatan di

masyarakat menyebabkan informasi yang beredar tidak tersaring dengan baik. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan dan penyuluhan di tingkat komunitas perlu ditingkatkan, baik melalui tenaga kesehatan maupun media komunikasi seperti poster, media sosial, dan konsultasi apoteker.

Kesimpulan dari hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik. Semakin baik pengetahuan masyarakat, maka semakin kecil risiko penyalahgunaan antibiotik yang berujung pada resistensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek Berkah Muhammad mengenai penggunaan antibiotik masih rendah, dengan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang terbatas ini berpotensi menyebabkan penyalahgunaan antibiotik dan meningkatkan risiko resistensi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik, dimana semakin tinggi pengetahuan masyarakat, semakin bijak perilaku mereka dalam menggunakan antibiotik. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'izzah, F., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2023). Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik masyarakat Desa Sukma Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7046–7052.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.15926>
- Cantikasari, N., Susanto, H., & Monica, E. (2022). Kajian tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik dan ketepatan penggunaannya. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 232–238.
<https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.160>
- Febrianti, D., Sulaiman, Z., Mardhatillah, Said, S., Adri, K., & Ramlan, P. (2021). Implementasi penggunaan sosial media dalam program promosi kesehatan di Puskesmas. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31–36.
<https://doi.org/10.21776/ub.pji.2017.02.02.1>
- Kirana, D. A., & Feladita, N. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa medis di Universitas Malahayati. *Journal of Pharmacy and Tropical Issues*, 2(1), 11–16.

- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). PKM penyuluhan penggunaan antibiotik kepada masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297–301. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.246>
- Madania, A. M. A. S., Ramadhani, F. N., Makkulawu, A., & Papeo, D. R. P. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), 717–725.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31603/bpbr.v1i1.4869>
- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi penggunaan antibiotik yang benar pada konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 214–219. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1654>
- Permenkes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratiwi, A. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Santi, M. D. S., Artika, M. P., Udi, W. W., & Dewi, N. P. D. (2023). Tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik di wilayah Denpasar Barat. *Jurnal Pharmactive*, 2(Antibiotik), 17–23.
- Santoso, T. A. M. P., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2022). Studi tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Ardipura Kota Jayapura. *Pharmacon*, 11(4), 1723–1729.
- Sartika, S., Tikirik, W. O., & Tarnoto, T. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik di lingkungan Kalubibing Kelurahan Mamunyu. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.58184/miki.v2i1.230>
- Sasenga, Y. E., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2020). Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna. *Jurnal Lentera Farma*, 1(1), 1–8.
- Supranata, N. S., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan penggunaannya di Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2510–2520. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17120>
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Zakkiyah, A., Efriani, L., & Hadi, I. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik di Puskesmas X Kabupaten Cirebon. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), 118–122. <https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.827>